

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin berkembang dan maju membawa manusia untuk hidup dalam suatu pola hidup yang penuh dengan keserakahan. Pola hidup yang demikian dapat menghantar manusia pada jurang kebinasaan, yakni dosa. Eksistensi dosa dalam hidup manusia menyebabkan manusia jauh dari Tuhan sebagai sumber dan pokok kehidupan dari manusia itu sendiri. Dosa lahir dari kerapuhan manusia yang salah dalam menentukan pilihan. Artinya, manusia memanfaatkan kehendak bebasnya untuk melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah dan sesama.¹

Allah menciptakan manusia terdiri atas roh dan daging. Dalam *Mat: 26:41* dijelaskan secara eksplisit bahwa roh itu kuat dan daging itu lemah. Kelemahan daging mampu menciptakan jurang pemisah antara manusia dan Allah. Hal ini disebabkan oleh sikap manusia yang cenderung melekatkan diri pada kenikmatan-kenikmatan duniawi dibanding yang bersifat surgawi. Keterikatan dengan hal duniawi mampu membawa manusia untuk jauh dari jalan Tuhan. Manusia merasa diri paling benar di hadapan Allah sehingga relasi yang dibangun pun hanya sejauh kebutuhan saja. Perintah dan larangan yang ditetapkan oleh Tuhan sudah tidak didengarkan dan dilakukan oleh manusia. Manusia cenderung untuk mencari jalannya sendiri demi mencapai kebahagiaan bagi dirinya.²

Situasi konkret yang dialami manusia dengan perubahan zaman dan tawaran yang menggiurkan ini menjadikan manusia sebagai budak dosa. Manusia lupa bahwa segala yang diperolehnya di dunia ini bersifat sementara saja. Dengan menyibukkan diri untuk menggapai hal-hal duniawi manusia menjadi lupa akan hal-hal yang

¹M. Benyamin Mali dkk., *Metanoia Kembali Kepada Allah, Bunga Rampai Tentang Pertobatan & Perlunya Sakramen Pengakuan Dosa* (Jakarta: Calesty Hieronika, 2003), hlm. 8.

²Staf BST dan Crosswalk, (ed), *Bagaimana "Roh Bersedia tapi Daging Lemah"?*, <https://www.biblestudytools.com/bible-study/explore-the-bible/how-is-the-spirit-willing-but-flesh-weak-matthew-26-41.html>, diakses pada 27 Juni 2022.

bersifat rohani. Hidup rohani cenderung diabaikan. Bahkan segelintir orang atau kelompok-kelompok tertentu secara diam-diam berniat untuk meninggalkan Tuhan. Bagi mereka Tuhan sudah tidak dibutuhkan lagi sejauh mereka mampu menciptakan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri. Situasi yang serupa tidak hanya dialami oleh kaum awam melainkan juga kaum biarawan. Kaum biarawan juga ditantang oleh arus zaman yang kian berkembang dengan segala tawaran yang menarik. Hal ini menyebabkan tuntutan hidup selibat dalam hal pelepasan akan hal-hal duniawi semakin tinggi demi mencapai kesempurnaan bersama Allah.

Kaum biarawan merupakan sekelompok orang yang menjalani hidup selibat menurut aturan Gereja dan Ordo. Salah satu tarekat atau ordo yang juga mengalami tantangan akibat perkembangan dan kemajuan zaman ialah Ordo Karmel secara khusus para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau. Dalam menjalani praktik hidup selibat yang intens, para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wirklau sering mengalami ketimpangan hidup yang tentunya tidak terlepas dari kelemahan manusiawi mereka sebagai makhluk ciptaan. Ketimpangan hidup yang mereka alami tampak pada degradasi spirit dalam menghayati spiritualitas ordo (hidup doa, persaudaraan, dan pelayanan). Ketimpangan hidup itu juga terjadi dalam proses penghayatan kaul-kaul kebiaraan yang telah diikrarkan di hadapan Allah yakni, kaul ketaatan, kaul kemiskinan, dan kaul kemurnian. Sebagai seorang Karmelit, para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau juga dikenal sebagai pendoa. Artinya doa menjadi hal pokok yang hendak dijalankan oleh seorang Karmelit. Pater Sirakus Maria Ndolu, O. Carm, dalam bukunya yang berjudul “Bertekun dalam doa, apa untungnya?” menjelaskan bahwa doa merupakan buah hubungan antara manusia dengan Allah yang didasari oleh cinta yang senantiasa disadari. Dengan didasari oleh cinta dan dihayati dengan sungguh, hubungan antara kedua pribadi menjadi semakin akrab.³

³Siriakus Maria Ndolu, *Bertekun dalam doa, Apa untungnya?* (Malang: Penerbit Dioma, 2006), hlm. 10.

Untuk mengatasi ketimpangan hidup yang dialami oleh para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau, dibutuhkan suatu sarana yang mampu mendongkrak kemerosotan hidup religius yang mereka alami. Sarana itu diharapkan dapat membantu mereka menjadi biarawan yang mampu hidup sesuai dengan tuntutan moral dan agama. Penulis mengangkat doa rosario sebagai sarana untuk mengarahkan kembali para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau dari kekacauan menuju hidup yang baik dan benar. Doa rosario yang dimaksudkan penulis dalam tulisan ini berpedoman pada dokumen Gereja yang ditulis oleh bapa suci Paus Yohanes Paulus II yakni *Rosarium Virginis Mariae*. Dokumen ini ditulis pada 16 Oktober 2002, dan ditujukan kepada para uskup, imam, biarawan-biarawati, dan segenap kaum beriman sebagai pegangan untuk menghadapi tantangan yang begitu berat dalam memasuki milenium baru. Bapa suci Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa dengan berdoa Rosario umat beriman sebenarnya sedang menatap wajah Kristus bersama dengan Bunda Maria. Menatap wajah Kristus berarti Kristus menjadi tujuan utama hidup umat beriman. Seluruh hidup umat beriman mesti berdasarkan pada seluruh misteri hidup yang dialami oleh Yesus dan terarah kepada Kristus. Doa rosario sendiri merupakan doa perdamaian. Pada intinya umat beriman memohon damai kepada Kristus Sang Pangeran Perdamaian melalui Bunda-Nya tercinta. Damai menjadi hal yang begitu penting untuk kehidupan manusia. Sebab, jika seseorang telah berdamai dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan Tuhan, maka seluruh aspek kehidupannya menjadi harmonis.⁴

Karena alasan ini penulis merasa bahwa penting bagi para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau untuk setia mendaraskan doa rosario setiap hari. Pada hakikatnya mereka sebagai seorang Karmelit juga merupakan orang-orang yang sangat dekat dengan Bunda Maria. Kedekatan mereka dengan Bunda Maria hendaknya ditunjukkan juga lewat kesetiaan dalam mendaraskan doa rosario setiap hari seperti yang diminta oleh Bunda Maria melalui salah seorang kudus Karmel yakni St. Simon Stock dalam petampakan yang terjadi pada 16 Juli 1251. Dengan

⁴Paus Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae (Rosario Perawan Maria)*, penerj. Ernest Mariyanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003), hlm. 3.

mendaraskan doa rosario setiap hari, para Karmelit sesungguhnya menyadari keakrabannya dengan Bunda Maria sebagai inspirator dalam doa, pelayanan, dan persaudaraan.⁵

Dalam dokumen *Rosarium Virginis Mariae* pribadi Yesuslah yang ingin ditonjolkan, sehingga dalam dokumen ini dijelaskan bahwa Yesus menjadi pribadi utama yang hendak direnungkan sejak awal ketika Maria menerima kabar dari Allah hingga peristiwa Pentekosta. Dalam doa rosario, seluruh hidup, kelahiran, karya pelayanan, hingga peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan serta kenaikan Yesus ditampilkan, dengan maksud agar seluruh pusat perhatian para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau tertuju kepada-Nya.

Doa rosario adalah doa yang bercirikan kristosentris, karena Yesuslah yang menjadi pusat perhatian umat beriman. Merenungkan pribadi Yesus dalam doa rosario berarti berusaha untuk mengenal, mendalami, dan memahami, serta meneladani sikap hidup-Nya yang selalu didasarkan pada kasih. Kehidupan Yesus menjadi senjata untuk mengalahkan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan yang ada dalam diri manusia. Dengan merenungkannya manusia akan menjadi kokoh dalam seluruh proses penghayatan hidup yang baik dan benar.

Para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau sebagai kaum religius perlu merenungkan kehidupan Yesus dalam doa rosario, sebab dengan demikian, seluruh unsur kehidupan religius yang dihayati dan dijalankan dalam kehidupan membiara, semisal: kaul-kaul kebiaraan, penghayatan spiritualitas Karmel yakni doa, persaudaraan, dan pelayanan akan tertata dengan baik. Ketika semuanya itu telah tertata dengan baik, maka segala ketimpangan yang terjadi karena kelemahan manusiawi mereka dibenahi dan mereka dapat dengan bebas melayani Allah dan sesama.

Berdasarkan uraian di atas mengenai doa rosario dalam terang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae*, dan uraian tentang persoalan mengenai hal yang menyebabkan menurunnya kualitas penghayatan hidup religius para frater Biara

⁵Edmon R. Carroll, "Sejarah Ordo Karmel", dalam Wilhelmus Methodius Sola, (ed)., *Skapulir Coklat, Tanda Penyerahan Diri Kita dan Perlindungan Bunda Maria* (Jakarta Barat: Marian Centre Indonesia, 2017), hlm. 9-10.

Karmel Beato Dionisius Wairklau penulis membuat tulisan ini dengan judul “DOA ROSARIO DALAM TERANG SURAT APOSTOLIK *ROSARIUM VIRGINIS MARIAE* (ROSARIO PERAWAN MARIA) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGHAYATAN HIDUP RELIGIUS PARA FRATER BIARA KARMEL BEATO DIONISIUS WAIRKLAU.”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam karya tulis ini ada beberapa masalah yang hendak dikaji oleh penulis, yakni masalah utama dan masalah turunan. Masalah utama dari karya tulis ini ialah Bagaimana implikasi doa rosario dalam terang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae* bagi penghayatan hidup religius para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau? Kemudian yang menjadi masalah turunan dari karya tulis ini ialah apa itu doa rosario dalam terang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae*? Siapa itu para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau dan penghayatan hidup religius mereka sebagai biarawan Karmel?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulis membuat karya tulis ini adalah untuk menelaah doa Rosario dalam terang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae* dan implikasinya bagi penghayatan hidup religius para frater Biara Karmel Beato Dionisius. Selain itu, penulisan karya tulis ini bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai doa rosario secara umum dan doa rosario dalam terang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae*, juga menjelaskan tentang Ordo Karmel secara umum dan menjelaskan tentang siapa itu para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau dan seluruh kehidupannya dalam kaitan dengan devosi doa rosario, juga mengenai penghayatan hidup religius mereka di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau. Penulisan karya tulis ini juga bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat program studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik.

1.4 Metode Penulisan

Karya tulis ini ditulis menggunakan metode kepustakaan. Langkah yang dilakukan oleh penulis ialah mencari, mengumpulkan, dan membaca serta mengulas berbagai literatur yang berkaitan dengan tema karya tulis ini. Dalam proses penulisan karya tulis ini penulis menggunakan dokumen *Rosarium Virginis Mariae* yang ditulis oleh Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II, Regula Ordo Karmel, Konstitusi Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Ratio Institutionis Vitae Carmelitane (RIVC) Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformasi, sebagai sumber utama untuk menunjang tulisan ini. Penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder antara lain: tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Tuhan Yesus, Bunda Maria, Ordo Karmel, dan tulisan yang berkaitan dengan kaul-kaul kebiaraan, serta tulisan-tulisan yang membahas tentang pasang-surut hidup religius.

Meskipun penulis menggunakan metode kepustakaan, tetapi dalam karya tulis ini, penulis juga mengamati dan mengalami secara langsung bagaimana kehidupan para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau, serta mewawancarai para frater dan pater mengenai penghayatan hidup religius para frater, sebagai sumber yang mendukung penulis untuk menganalisis dan mengembangkan karya tulis ini menjadi suatu karya tulis yang riil, yang berguna bagi para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan bagaimana latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan pembahasan mengenai doa rosario yang dimulai dengan pengertian doa rosario, doa rosario dalam pandangan para paus yakni Paus Leo XIII dan Paus Paulus VI, sejarah munculnya doa rosario, peristiwa-peristiwa rosario, susunan doa rosario, dan petampakan-petampakan Bunda Maria yang terjadi di Fatima dan Lourdes. Mengenai pengertian, penulis menjelaskan pengertian doa

rosario secara umum. Pada bab ini penulis juga memberikan penjelasan tentang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae*.

Bab III berisikan uraian tentang Ordo Karmel secara keseluruhan mulai dari sejarah, spiritualitas, kaul-kaul kebiaraan, dan hubungan Ordo Karmel dengan Bunda Maria. Kemudian, penulis juga menjelaskan siapa itu para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau dan keseluruhan hidupnya, juga pelaksanaan devosi doa rosario dalam hidup harian mereka.

Bab IV merupakan inti dari penulisan karya ilmiah ini. Pada bab ini penulis menjelaskan bagaimana implikasi doa rosario dalam terang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae* bagi penghayatan hidup religius para frater Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau.

Bab V merupakan bab penutup dari karya tulis ini. Pada bab ini, penulis berusaha menyimpulkan semua tulisan ini, kemudian memberikan saran berupa catatan kritis mengenai karya tulis ini.